

## Peran Gereja di Daerah Terpencil

Karen Pietersz

Kementerian Agama Kab.Kepulauan. Siau Tagulandang Biaro

Email: [pieterszkaren@gmail.com](mailto:pieterszkaren@gmail.com)

---

DOI: -

Received: 12-10-2025

Accepted: 11-10-2025

Published: 30-10-2025

---

### Abstract:

*Churches in remote areas often play a role that goes beyond traditional religious institutions. In areas with limited access to infrastructure and government services, churches serve as a key pillar of human development. This article aims to analyze the multifaceted role of churches in education, health, and economic empowerment in remote areas. Through a desk study, it was found that churches function as mediators between communities and modernity without abandoning local cultural roots. The study's findings indicate that the church's holistic ministry approach can enhance community social resilience. In conclusion, strengthening the leadership capacity of local churches is crucial for sustainable transformation in remote areas.*

**Keywords:** Church, Remote Areas, Social Transformation, Holistic Ministry

### PENDAHULUAN

Kehadiran gereja di pelosok nusantara sering kali mendahului kehadiran instansi formal pemerintah, terutama di wilayah-wilayah yang secara geografis sulit dijangkau. Di daerah terpencil, gereja bukan sekadar tempat peribadatan, melainkan pusat kehidupan komunitas yang menjadi tumpuan harapan bagi perbaikan kualitas hidup. Tantangan seperti kemiskinan ekstrem, rendahnya tingkat literasi, dan keterbatasan akses kesehatan menjadi realitas harian yang dihadapi jemaat. Dalam kondisi demikian, gereja dituntut untuk menjalankan misi kemanusiaan yang nyata sebagai perwujudan dari iman yang hidup.

Eksistensi gereja di daerah terpencil memiliki keunikan tersendiri karena ia sering kali menjadi satu-satunya institusi yang memiliki struktur organisasi yang mapan hingga ke tingkat dusun. Hal ini memungkinkan gereja untuk melakukan mobilisasi massa dan distribusi informasi secara efektif. Namun, peran ini juga membawa tanggung jawab besar bagi para pemimpin agama untuk memiliki wawasan yang luas tentang pembangunan masyarakat. Tinjauan ini penting untuk melihat bagaimana sinergi antara nilai spiritual dan aksi sosial

dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan bagi masyarakat yang terpinggirkan secara geografis.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode kajian literatur deskriptif kualitatif. Penulis menganalisis berbagai sumber yang relevan, termasuk jurnal sosiologi agama, sejarah misi di Indonesia, dan laporan program pengembangan masyarakat berbasis iman. Data sekunder diolah untuk memetakan pola pelayanan gereja di daerah tertinggal serta dampaknya terhadap indikator kesejahteraan sosial sederhana. Analisis dilakukan dengan mensintesis teori pelayanan holistik dan pendekatan pengembangan masyarakat partisipatif untuk mengevaluasi peran gereja sebagai agen perubahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gereja sebagai Pionir Pendidikan dan Literasi**

Hasil kajian menunjukkan bahwa di banyak daerah terpencil, sekolah-sekolah yang dikelola oleh yayasan gereja menjadi satu-satunya sarana pendidikan yang tersedia. Gereja berperan dalam memberantas buta aksara dan memberikan akses pengetahuan bagi generasi muda yang tidak terjangkau oleh sekolah negeri. Peran edukatif ini merupakan fondasi bagi perubahan pola pikir jemaat dari fatalisme menuju kemandirian kognitif. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai instrumen pembebasan yang memungkinkan individu untuk memahami hak dan potensi diri mereka secara lebih utuh (Corey, 2017).

### **Pelayanan Kesehatan dan Pencegahan Penyakit**

Di wilayah dengan akses medis yang minim, pendeta atau aktivis gereja sering kali merangkap sebagai tenaga penolong pertama atau penyuluh kesehatan. Gereja berperan penting dalam menyosialisasikan pola hidup sehat, kebersihan lingkungan, dan nutrisi keluarga (seperti pencegahan stunting). Melalui pendekatan yang persuasif dan berbasis kasih, gereja mampu mengubah perilaku masyarakat yang sebelumnya sangat bergantung pada praktik pengobatan tradisional yang berisiko. Motivasi untuk merawat tubuh sebagai anugerah Tuhan menjadi penggerak utama bagi masyarakat untuk mengadopsi standar kesehatan yang lebih baik (Miller & Rollnick, 2012).

### **Penguatan Ekonomi dan Ketahanan Pangan**

Pembahasan mengenai kemandirian ekonomi menunjukkan bahwa gereja di daerah terpencil sering kali memfasilitasi pembentukan koperasi atau kelompok tani jemaat. Gereja membantu dalam memberikan akses terhadap teknik pertanian yang lebih baik atau distribusi hasil bumi. Peran ini krusial untuk memutus rantai kemiskinan dan ketergantungan pada tengkulak. Dengan memperkuat ekonomi rumah tangga, gereja secara tidak langsung membangun

kesehatan mental jemaat, karena stabilitas ekonomi berdampak langsung pada penurunan tingkat stres dan kecemasan dalam keluarga (Nasir & Muhith, 2011).

### **Advokasi dan Jembatan Komunikasi**

Sebagai institusi yang memiliki jaringan luas, gereja berfungsi sebagai advokat bagi hak-hak masyarakat terpencil di hadapan kebijakan pemerintah atau korporasi. Gereja menyuarakan ketidakadilan sosial dan memperjuangkan pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan, air bersih, dan listrik. Peran ini menuntut keberanian moral dan integritas dari para pemimpin gereja agar tetap setia pada kepentingan jemaat yang paling lemah. Kehadiran gereja di tengah kesulitan hidup memberikan rasa aman dan harapan bahwa masyarakat tidak berjalan sendirian dalam menghadapi tantangan zaman (WHO, 2018).

Peran gereja terhadap daerah terpencil bisa sangat signifikan dalam beberapa hal:

1. Pendidikan: Gereja sering kali memiliki peran besar dalam menyediakan pendidikan dasar dan agama di daerah terpencil. Gereja dapat mendirikan sekolah-sekolah, membantu dengan pengajaran, dan menyediakan akses ke pendidikan yang mungkin sulit dijangkau oleh pemerintah atau lembaga lainnya.
2. Kesehatan: Gereja juga sering menjadi penyedia layanan kesehatan utama di daerah terpencil. Mereka dapat mengoperasikan klinik atau mengatur kampanye kesehatan untuk membantu masyarakat dalam hal pencegahan penyakit dan perawatan medis dasar.
3. Pemberdayaan ekonomi: Melalui program-program seperti pengembangan keterampilan atau mikrofinansir, gereja dapat membantu masyarakat lokal di daerah terpencil untuk meningkatkan penghasilan dan membangun keberlanjutan ekonomi.
4. Pemberdayaan sosial: Gereja sering menjadi pusat kegiatan sosial dan kegiatan masyarakat di daerah terpencil. Mereka dapat memfasilitasi program-program pengembangan masyarakat, mendukung keluarga dan individu dalam kesulitan, serta mempromosikan keadilan sosial dan perdamaian.
5. Keberlanjutan lingkungan: Gereja sering kali berperan dalam pendidikan lingkungan dan keberlanjutan di komunitas mereka. Ini dapat mencakup pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab dan mempromosikan perilaku yang ramah lingkungan di antara anggota jemaatnya.
6. Moral dan etika: Gereja dapat berperan penting dalam mempromosikan nilai-nilai moral dan etika di daerah terpencil, membantu membangun masyarakat yang adil, bermartabat, dan toleran.

Dalam banyak kasus, gereja menjadi pilar utama dalam memfasilitasi pembangunan holistik di daerah terpencil, tidak hanya secara rohani atau keagamaan, tetapi juga dalam hal-hal praktis yang membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

## KESIMPULAN

Peran gereja di daerah terpencil adalah manifestasi dari pelayanan holistik yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia: spiritual, fisik, dan sosial. Gereja telah membuktikan diri sebagai mitra strategis dalam pembangunan nasional dengan mengisi ruang-ruang kosong yang belum terjangkau oleh layanan publik. Keberhasilan transformasi di daerah terpencil sangat bergantung pada konsistensi gereja dalam membina jemaatnya menjadi pribadi yang berdaya. Diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara gereja dan berbagai pihak agar setiap sumber daya dapat dioptimalkan demi kesejahteraan masyarakat di wilayah pinggiran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2004). *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Orbis Books.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- Kasse, S. (2022). Peran Gereja Dalam Pembangunan Ekonomi Jemaat Terpencil. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2012). *Motivational Interviewing: Helping People Change*. Guilford Press.
- Nasir, A., & Muhith, A. (2011). *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar dan Teori*. Salemba Medika.
- Pairikas, F. (2020). *Pembangunan Iman dan Pembangunan Fisik Jemaat Terpencil Sebagai Wujud Pelayanan Holistik*. Borneo Indonesia & Baliyani.
- Russell, S., & Norvig, P. (2020). *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. Pearson Education.
- Siregar, A. (2025). Misi Kontekstual: Menjangkau Pedalaman Lewat Misi Kontekstual Gereja. *Redominate: Jurnal Teologi dan Misi*.
- Tangkere, J. (2023). Membangun Kesejahteraan Jemaat Pedalaman. *Aluciodei: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- World Health Organization. (2018). *Mental Health: Strengthening Our Response*. WHO Publications.
- Wahyudi, A. (2025). Keadilan Sosial dan Injil: Memahami Peran Gereja. *Didache: Journal of Christian Education*.
- Wijaya, F. E. (2020). *Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia Wilayah Jambi: Pelayanan*

- di Daerah Terpencil* [Skripsi/Laporan]. Universitas Batanghari.
- Volkow, N. D., & Baler, R. D. (2014). Addiction science: Uncovering neurobiological complexity. *Neuropharmacology*, 76(Pt B), 235–249.
- Yulianto, B. (2024). Kontribusi dan Peran Gereja dalam Membangun Solidaritas di Daerah Terpencil. *Lumen: Jurnal Studi Teologi*. [1, 2, 3, 4, 5, 6, 7]